

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah Sakit merupakan salah satu sarana kesehatan yang memiliki tujuan memberikan pelayanan yang bermutu dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, sebagai tempat pendidikan dan pengembangan kesehatan. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh rumah sakit adalah memberikan pelayanan kesehatan yang baik (Siregar dan Amalia, 2004).

Pelayanan farmasi rumah sakit merupakan salah satu kegiatan di Rumah Sakit yang menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu. Hal tersebut tertera dalam Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) Nomor 1333/Menkes/SK/XII/1999 tentang Standar Pelayanan Rumah Sakit, yang menyebutkan bahwa pelayanan farmasi rumah sakit adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan obat yang bermutu, termasuk pelayanan farmasi klinik yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat (Depkes RI, 2004).

Tuntutan masyarakat akan mutu pelayanan farmasi, mengharuskan adanya perluasan paradigma pelayananan *drug oriented* dan *patient oriented*. Paradigma *drug oriented* merupakan kegiatan kefarmasian yang tidak bisa ditinggalkan karena aktivitas manajerial terkait obat-obatan tetap menjadi tanggung jawab apoteker. Adanya paradigma *patient oriented* merupakan

perluasan tanggung jawab bagi apoteker sebagai optimalisasi pekerjaan kefarmasian.

Saat ini banyak ditemukan praktik kefarmasian di Rumah Sakit belum sepenuhnya melakukan pelayanan farmasi seperti yang diharapkan, mengingat beberapa kendala antara lain kompetensi tenaga farmasi, terbatasnya pengetahuan manajemen rumah sakit, terbatasnya pengetahuan pihak-pihak terkait tentang pelayanan farmasi rumah sakit. Akibatnya kegiatan farmasi di Rumah Sakit masih bersifat konvensional yang hanya berorientasi pada produk yaitu sebatas penyediaan dan pendistribusian (Depkes RI, 2004).

Sering kali penerapan pelayanan farmasi klinik yang belum sempurna dalam penerapan mengakibatkan seperti *medication error*. Berdasarkan data yang ada dalam Laporan Peta Nasional Insiden Keselamatan Pasien (Kongres PERSI September 2007), kesalahan dalam pemberian obat menduduki tingkat pertama (24,8%) dari 10 besar insiden dilaporkan dan dispensing menempati peringkat pertama (Depkes RI, 2008).

Farmasi klinik menempatkan apoteker dalam posisi yang sesuai dalam kompetensinya untuk peningkatan kualitas hidup pasien dengan beberapa kontribusi pada pelayanan seperti meningkatkan pelaporan *medication error*, pemberian informasi obat kepada pasien dan tenaga kesehatan lain, meningkatkan keberlangsungan proses terapi pasien, peningkatan kualitas dan keselamatan pengobatan pasien di rumah. Data yang diperoleh antara lain: menurunnya 46% tingkat keparahan penyakit pasien pada anak, meningkatnya insiden berstatus nyaris cedera dari 9% menjadi 8-51% dan meningkatnya

tingkat pelaporan *medication error* 2 sampai 6 kali lipat (*Am J Health-Sist Pharm, 2007*). Prevalensi ini bisa diturunkan dengan hadirnya penerapan pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit.

Farmasi klinik berhubungan erat dengan pemberian pelayanan yang baik dan layak bagi pasien agar mendapatkan hasil terapi yang maksimal. Hal ini dijelaskan di dalam Al Quran surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi :

فِيَمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya :

“ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada Nya.” (Q.S Ali Imran : 159).

Pulau Bangka memiliki 4 Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) yang berada di 4 kota yang berbeda. RSUD Depati Hamzah Kota Pangkal Pinang merupakan tipe C dengan jumlah apoteker sebanyak 2 orang dan analis farmasi berjumlah 15 orang. RSUD Toboali Kabupaten Bangka Selatan merupakan tipe D dengan jumlah apoteker sebanyak 5 orang dan analis farmasi berjumlah 10 orang. RSUD Kabupaten Bangka Tengah merupakan tipe C dengan jumlah

apoteker sebanyak 5 orang dan analis farmasi berjumlah 12 orang. RSUD Sungailiat Bangka merupakan tipe C dengan jumlah apoteker sebanyak 3 orang dan analis farmasi berjumlah 12 orang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persentase penerapan pelayanan farmasi klinik RSUD di Pulau Bangka sesuai dengan Permenkes Nomor 58 tahun 2014 dan korelasi antara jumlah apoteker dengan tipe rumah sakit berpengaruh terhadap penerapan pelayanan farmasi klinik karena di Pulau Bangka pelayanan farmasi klinik belum sepenuhnya dilakukan dan peneliti ingin berkontribusi terhadap tanah kelahirannya maka penelitian ini perlu dilakukan.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pelayanan farmasi klinik RSUD di Pulau Bangka sesuai dengan Permenkes Nomor 58 tahun 2014?
2. Bagaimana pengaruh antara jumlah apoteker dan tipe RSUD di Pulau Bangka terhadap penerapan pelayanan farmasi klinik?

C. Keaslian Penelitian

1. Penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Zain (2001). Hasil dari penelitian sebelumnya dengan beberapa RSUD yang ada di wilayah Yogyakarta 22,22% baru menerapkan pelayanan farmasi klinik, sedangkan 66,67% farmasi klinik baru dapat dilakukan dengan cara konseling dan konsultasi.
2. Penelitian sejenis juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Indah (2016). Hasil penelitian tersebut dilakukan di Rumah Sakit Amal Muhammadiyah

di Daerah Istimewa Yogyakarta belum sepenuhnya sesuai Permenkes Nomor 58 tahun 2014 dengan rata-rata penerapan sebesar 74,5% dan jumlah apoteker serta tipe rumah sakit tidak berpengaruh signifikan terhadap pelayanan farmasi klinik.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada rumah sakit yang akan diteliti. Pada penelitian sebelumnya dilakukan di RSUD dan Rumah Sakit Amal Muhammadiyah di wilayah Yogyakarta, sedangkan penelitian ini akan dilakukan di RSUD di Pulau Bangka.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran pelayanan farmasi klinik RSUD di Pulau Bangka sesuai dengan Permenkes Nomor 58 tahun 2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara jumlah apoteker dan tipe RSUD di Pulau Bangka terhadap penerapan pelayanan farmasi klinik.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi atau bahan masukan untuk memperbaiki penerapan pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit tersebut sesuai dengan Permenkes Nomor 58 tahun 2014.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini akan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi para apoteker serta mahasiswa dalam pengembangan farmasi klinik.

3. **Bagi Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini peneliti menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikannya dalam dunia kerja atau praktik nyata.